BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Secara morfologis, terminologi komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Communis* atau *Communicatio*, yang dalam bahasa Inggris *Common* yang memiliki arti sama. Berkomunikasi berarti berusaha untuk mencapai kesamaan makna atau kesamaan arti (*commonness*). Dalam komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna. (Effendy, 2004:9).

Komunikasi juga dapat berarti adanya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan dengan tujuan mengubah sikap, opini, atau pandangan/prilaku orang lain tentang pesan yang disampaikan. Walaupun demikian tidak semua pesan yang disampaikan itu sesuai dengan apa yang diharapkan dan bahkan ada kesalahan maksud dalam penerimaan pesan tersebut, untuk itu diperlukan suatu komunikasi yang efektif.

Mulyana (2000: 61-69) mengungkapkan pengertian komunikasi dalam pandangan:

1. Komunikasi Sebagai Tindakan Satu Arah

Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari seseorang misalnya instruktur kepada pihak lain (peserta pelatihan), baik langsung

melalui suatu tatap muka ataupun tidak langsung melalui suatu media. Gambaran peristiwanya, seseorang atau organisasi mempunyai suatu informasi kemudian disampaikan kepada orang lain, dan orang lain itu menerima informasi tersebut baik dengan cara mendengarkan atau dengan cara membaca (suatu *quiz*). Komunikasi yang terjadi berorientasi pada pesan *a message-centered philosophy of communication*. Keberhasilan komunikasi seperti ini terletak pada penguasaan fakta atau informasi dan pengaturan mengenai cara-cara penyampaian fakta atau informasi tersebut.

2. Komunikasi Sebagai Interaksi

Komunikasi di sini diartikan sebagai suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi secara bergantian baik verbal ataupun non-verbal. Gambaran peristiwanya, seseorang menyampaikan suatu informasi kemudian pihak penerima informasi itu memberikan respon atas informasi yang diterimanya itu untuk kemudian pihak pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang atau pihak kedua, dan seterusnya. Komunikasi demikian berorientasi pada pembicara *a speaker-centered philosophy of communication* dan mengabaikan kemungkinan seseorang bisa mengirim dan atau menerima informasi pada saat yang sama. Di sini unsur umpak balik *(feed-back)* menjadi cukup penting. Bagaimana pihak pengirim dan penerima suatu informasi bisa silih berganti peran karena persoalan umpan balik.

3. Komunikasi Sebagai Transaksi

Komunikasi sebagai transaksi merupakan suatu proses yang bersifat personal karena makna atau arti yang diperoleh pada dasarnya bersifat pribadi.

Penafsiran atas suatu informasi melalui proses penyandian *(encoding process)* dan melalui penyandian kembali *(decoding process)* dalam peristiwa komunikasi baik atas perilaku verbal ataupun atas perilaku non-verbal bisa amat bervariasi.

Peristiwanya melibatkan penafsiran yang bervariasi dan pembentukan makna yang lebih kompleks. Komunikasi tidak membatasi pada kesengajaan atau respons yang teramati melainkan pula mencakup spontanitas, bersifat simultan dan kontekstual. Komunikasi ini berorientasi pada arti baru yang terbentuk, biasa disebut *a meaning-centered philosophy of communication.*

Para ahli komunikasi mendefinisikan proses komunikasi sebagai "*Knowing what he* wants *to* communicate *and knowing how he should deliver his message to give it the deepest penetration possible into the minds of his audience*." Definisi tersebut mengindikasikan, bahwa karakter komunikator selalu berusaha meraih keberhasilan semaksimal mungkin dalam menyampaikan pesan "*deepest penetration possible*", artinya pengertian komunikasi bersumber dari gagasan komunikator yang ingin disampaikan kepada pihak penerima, dengan segala daya dan usaha bahkan tipu daya agar pihak penerima tersebut (komunikan) mengenal, mengerti, memahami dan menerima "ideologinya" lewat pesan–pesan yang disampaikan (Purwasito, 2003 :195).

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan, ada pula yang mengartikan saling tukar-menukar pikiran dan pendapat. Gode (dalam Wiryanto, 2004: 6) memberikan pengertian mengenai komunikasi sebagai suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula dimonopoli oleh satu

atau beberapa orang. Raymond S. Ross (dalam Wiryanto, 2004: 6) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirim simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud oleh sang komunikator. Everet M. Rogers dan Lawrence Kincaid (dalam Wiryanto, 2004: 6) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang ada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.

Definisi-definisi diatas belum bisa mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun, paling tidak kita memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud dengan komunikasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Shannon & Weaver (dalam Wiryanto, 2004:7), bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Adapun definisi komunikasi menurut Katz (1978) merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari penyampai atau komunikator kepada penerima atau komunikan. Dalam komunikasi yang terpenting yaitu adanya pengertian bersama dari lambang-lambang tersebut, oleh karenanya komunikasi juga merupakan proses sosial. Dengan demikian dapat ditarik suatu inti dari teori ini, yaitu

komunikasi memungkinkan manusia dapat saling bertukar informasi, ide ataupun pemikiran serta pengetahuan berikut konsep kepada orang lain.

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human communication*) bahwa: Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang untuk mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. (Hafied, 2005:18)

2.1.2 Jenis Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok. Adapun jenis komunikasi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal

Merupakan sistem pesan yang disampaikan atau diterima dengan menggunakan bahasa. Komunikasi verbal mencakup aspek-aspek berupa ;

a. *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata).

   Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti, karena itu olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.

b. *Racing* (kecepatan).

   Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.

c. Intonasi suara**,** akan mempengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proposional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.

d. Humor**,** dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia. Dugan (1989), memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis dan harus diingat bahwa humor adalah merupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.

e. Singkat dan jelas.

   Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.

f. *Timing* (waktu yang tepat) adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan.

2. Komunikasi Nonverbal

Merupakan sistem pesan yang disampaikan atau diterima dengan menggunakan gerakan tubuh, wajah, dan mata serta sentuhan. Yang termasuk komunikasi non verbal :

a. Ekspresi wajah

   Wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi, karena ekspresi wajah cerminan suasana emosi seseorang.

b. Kontak mata

   Merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dengan mengadakan kontak mata selama berinterakasi atau tanya jawab berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya

c. Sentuhan

   Adalah bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan dari pada komunikasi verbal. Beberapa pesan seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan.

d. Postur tubuh dan gaya berjalan.

   Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri, dan tingkat kesehatannya.

e. *Sound* (Suara).

Rintihan, menarik nafas panjang, tangisan juga salah satu ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi. Bila dikombinasikan dengan semua bentuk komunikasi non verbal lainnya sampai desis atau suara dapat menjadi pesan yang sangat jelas.

f. Gerak isyarat

Adalah yang dapat mempertegas pembicaraan. Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetuk-ngetukan kaki atau mengerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stress, bingung, atau sebagai upaya untuk menghilangkan stress

2.1.3 Tujuan Komunikasi

Terdapat banyak tujuan atau motif utama mengapa manusia melakukan suatu komunikasi dengan orang lain menurut Arnold dan Bowers 1984, Naisbit 1984 (dalam Devito 1997:32). Diantara sekian banyak tujuan dalam berkomunikasi, terdapat empat tujuan utama. Salah satu tujuan yang pertama yaitu komunikasi mengangkut penemuan diri (*personal discovery*). Dengan berkomunikasi dengan orang lain, maka individu dapat belajar mengenai diri sendiri selain orang lain tersebut. Misalnya dengan berbicara dengan orang lain tentang diri sendiri, maka individu akan mendapatkan umpan balik mengenai perasaan, pemikiran dan perilaku individu tersebut.

Tujuan berkomunikasi yang kedua kenapa orang berkomunikasi adalah untuk berhubungan dengan orang lain. Dengan membina dan memelihara hubungan, individu berharap untuk dicintai dan disukai sekaligus individu ingin mencintai dan menyukai orang lain.

Berikutnya adalah tujuan berkomunikasi yang ketiga yaitu untuk menyakinkan. Individu melakukan suatu persuasi antar pribadi, baik menjadi penyampai atau penerima pesan. Misalnya individu berusaha mengajak temannya untuk mengambil mata kuliah tetentu.

Tujuan terakhir manusia melakukan komunikasi yaitu untuk bermain. Perilaku berkomunikasi digunakan untuk menghibur diri. Misalnya ketika individu mendengarkan pelawak yang menyuguhkan humor, menonton film dan sebagainya.

Berikut adalah beberapa dari tujuan komunikasi, diantaranya adalah:

a. Untuk mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai objek, peristiwa dan orang lain. Meskipun informasi tentang dunia luar itu kita kenal umumnya melalui mass-media, tetapi hal itu pada akhirnya seringkali didiskusikan, dipelajari, diinternalisasi melalui komunikasi dalam pelatihan. Nilai-nilai, sistem kepercayaan, dan sikap-sikap nampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh pertemuan interpersonal daripada dipengaruhi media bahkan sekolah. Oleh karena itu komunikasi dalam pelatihan sebenarnya memberi peluang kepada kita untuk belajar tentang diri kita sendiri. Sangat mungkin hal itu menarik perhatian atau

mengejutkan dan bahkan amat berguna karena yang dibicarakan perasaan kita, pemikiran kita dan perilaku kita sendiri. Selanjutnya, melalui komunikasi kita mengevaluasi keadaan diri kita untuk kemudian kita membandingkannya dengan kondisi sosial orang lain. Cara seperti ini menghasilkan *self-concept* yang makin berkembang dan mendorong perluasan pengetahuan dan keterampilan yang pada akhirnya melakukan perubahan/inovasi.

b. Untuk memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban. Melalui komunikasi ini kita berkeinginan untuk menjalin rasa cinta dan kasih sayang. Di samping cara demikian mengurangi rasa kesepian atau rasa depresi, komunikasi juga bertujuan membagi dan meningkatkan rasa bahagia yang pada akhirnya mengembangkan perasaan positif tentang diri kita sendiri. Kita diajari tidak boleh iri, dengki, dendam, saling fitnah dan saling bunuh, kita semua akan mati dan dikuburkan orang lain.

c. Melalui komunikasi, seorang komunikan mencoba mencapai tujuan dengan cara berinteraksi dengan *receiver*, membagi informasi atau gagasan, melakukan tukar pengalaman, mendorong dan saling membentuk sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang efektif berdasarkan persepsi yang diperoleh selama pelatihan.

2.1.4 Hambatan Komunikasi

Berikut beberapa hambatan dari komunikasi:

1. Hambatan dari proses komunikasi, diantaranya:
    a. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional.
    b. Hambatan dalam penyandian/symbol, hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
    c. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.
    d. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima
    e. Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima /mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.
    f. Hambatan dalam memberikan balikan. Balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.

2. Hambatan Fisik

   Hambatan fisik dapat mengganggu komunikasi yang efektif, cuaca gangguan alat komunikasi, dan lain lain, misalnya gangguan kesehatan, gangguan alat komunikasi dan sebagainya.

3. Hambatan Semantik.

   Kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima.

4. Hambatan Psikologis

   Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi, misalnya perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan.

2.1.5 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *who says what in which channel to whom with* what *effect*?, atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana. Berdasarkan definisi Laswell ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi, yaitu:

1. Komunikator atau sumber (*source*)

   Komunikator atau sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.Sumber boleh jadi

seorang, sekelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan Negara, yang mempunyai kebutuhan bervariasi, dari mulai sekedar menyapa, menghibur, menyampaikan informasi, dan lain sebagainya. Komunikator harus bisa menyampaikan perasaan dan pikirannya ke dalam seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang idealnya dapat dipahami oleh penerima pesan.

2. Pesan

   Yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang dapat mewakili perasaan, pikiran, nilai, atau maksud komunikator. Pesan mempunyai tiga komponen, yaitu: makna, simbol, dan kata-kata.

3. Media atau saluran

   Yaitu alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Saluran juga merujuk pada cara penyajian pesan, apakah langsung (tatap muka) ataukah bermedia.

4. Komunikan atau penerima

   Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang diterimanya menjadi suatu gagasan yang dapat dipahami. Proses ini dibsebut penyandian balik (*decoding*).

5. Efek

   Yaitu apa yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Misalnya penambahan pengetahuan, perubahan sikap, perubahan perilaku, dan sebagainya.

2.1.6 Proses Komunikasi

Secara sederhana komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses atau aliran mengenai suatu pesan atau informasi bergerak dari suatu sumber (pengirim) hingga penerima dan berlangsung dinamis. Suatu penyimpangan yang terjadi dalam komunikasi pada dasarnya merupakan akibat dari rintangan yang tidak dapat teratasi.

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

Proses komunikasi dapat dilihat dari beberapa perspektif :

1. Perspektif psikologis

   Perspektif ini merupakan tahapan komunikator pada proses *encoding*, kemudian hasil *encoding* ditransmisikan kepada komunikan sehingga terjadi komunikasi interpersonal.

2. Perspektif mekanis

   Perspektif ini merupakan tahapan disaat komunikator mentransfer pesan dengan bahasa verbal/non verbal. Komunikasi ini dibedakan menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah:

   a. Proses komunikasi primer

      Adalah penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan menggunakan lambang sebagai media.

   b. Proses komunikasi sekunder

      Merupakan penyampaian pesan dengan menggunakan alat setelah memakai lambang sebagai media pertama.

   c. Proses komunikasi linier

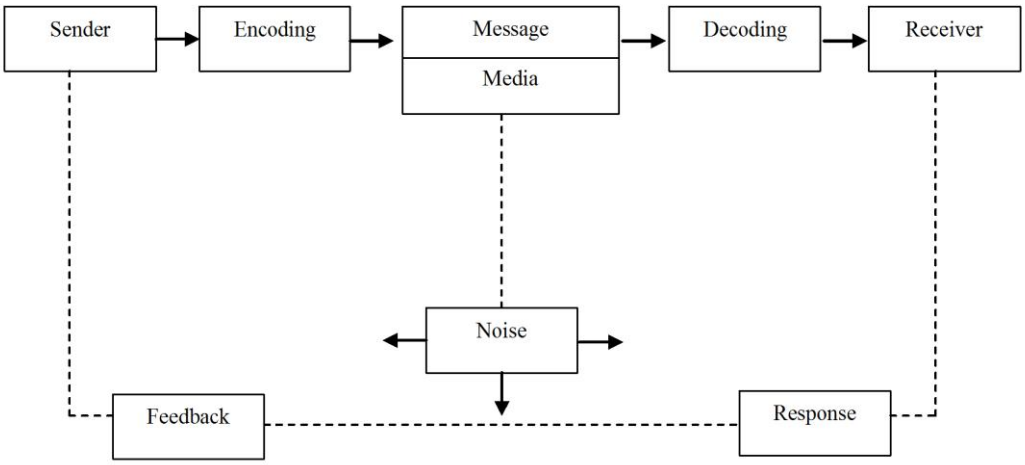
      Penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

   d. Proses komunikasi sirkular

      Terjadinya *feedback* atau umpan balik dari komunikan ke komunikator.

Secara skematis proses komunikasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2.1
Proses Komunikasi



Unsur-unsur dalam proses komunikasi diatas adalah sebagai berikut (Effendi, 1984: 18-19):

a. *Sender*
   Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
b. *Encoding*
   Penyandian, yakni proses pengalihan fikiran ke dalam bentuk lambang.
c. *Message*
   Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
d. Media
   Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
e. *Decoding*
   Proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
f. *Receiver*
   Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
g. *Response*
   Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan

h. *Feedback*
   Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
i. *Noice*
   Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

2.2 Tinjauan Mengenai Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. (Mulyana. 2007:81). Sedangkan menurut Joseph A. Devito dalam bukunya "*The interpersonal communication book*" yang telah dikutip oleh Onong Uchjana Effendy (2003), menyebutkan komunikasi antarpribadi sebagai:

> *"The process of sending and receiving massages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback"*
> Terjemahan: "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika".

Dilihat dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik komunikasi interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan.

Komunikasi interpersonal juga sering disebut dengan "*diadict communication*". Adapun komunikasi interpersonal menurut Efendy (1981) merupakan komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara

berhadapan muka (*face to face*). Selain itu komunikasi interpersonal juga dapat menggunakan sebuah medium. Adapun medium atau media komunikasi dewasa ini telah berkembang pesat seiring dengan berkembangnya teknologi telegram, telepon, Internet, dan sebagainya.

Devito (1997) juga berpendapat bahwa komunikasi interpersonal berdasarkan hubungan dapat diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung antar dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas dan mantap. Sedangkan berdasarkan pengembangan, komunikasi interpersonal merupakan hasil akhir dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*), dimana pada suatu situasi akan menjadi komunikasi pribadi atau intim. Intinya, komunikasi interpersonal ditandai dengan adanya kejelasan dan berkembang menjadi komunikasi yang intim.

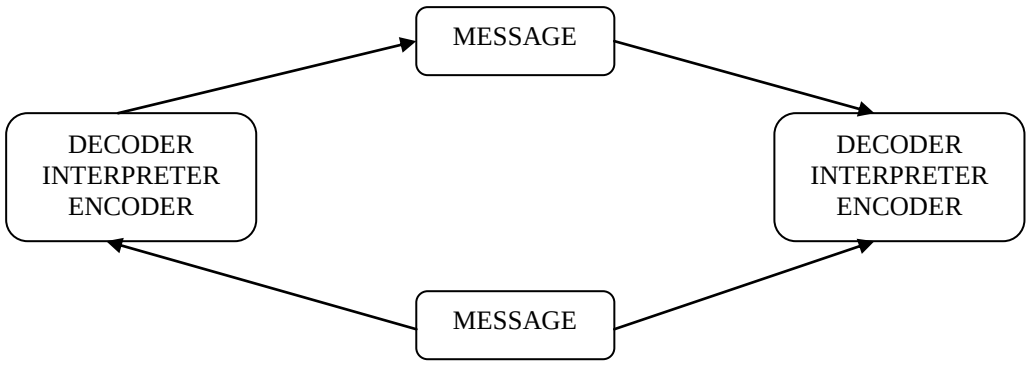
Pentingnya komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukan terjadinya interaksi, mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pendengar dan pembicara, dan begitu sebaliknya. Maka dari itu proses komunikasi secara dialogis ini dianggap paling efektif disbanding dengan komunikasi monologis. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, perilaku komunikan, dan opini.

Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Dikarenakan situasinya yang secara tatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Pribadi komunikator dengan komunikannya terdapat

keintiman. Ketika komunikator menyampaikan pesan maka umpan baliknya berlangsung seketika (*immediate feedback*).

Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung dalam berbagai situasi, salah satunya adalah komunikasi yang dilakukan oleh para bomber ketika berada pada komunitasnya dengan menggunakan symbol gambar. Salah satu model yang banyak digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah model sirkular yang dibuat oleh Osgood dan Schramm (1954), kedua tokoh ini memfokuskan perhatiannya pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi, sebagaimana yang ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 2.2
Proses Komunikasi Sirkular



Model tersebut menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis dimana pesan melalui simbol ditransmit melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan yang menggunakan simbol, dan *decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan berupa simbol yang berasal dari sumber. Hubungan

antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam model sirkular *osgood* dan *schramm* melihat proses itu berlangsung secara terus menerus (simultan). Pelaku komunikasi baik sumber maupun penerima dalam model ini mempunyai kedudukan yang sama. Karena itu proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir dimana dan kapan saja.

Ciri komunikasi antar personal yang membedakan dengan komunikasi lainnya seperti komunikasi kelompok dan komunikasi massa adalah:

1. Spontan dan terjadi sambil lalu saja (umumnya tatap muka).
2. Tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu.
3. Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang tidak mempunyai identitas yang belum tentu jelas.
4. Berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja. Kerap kali berbalas-balasan.
5. Mempersyaratkan adanya hubungan paling sedikit dua orang, serta hubungan harus bebas, bervariasi adanya keterpengaruhan.
6. Harus membuahkan hasil.
7. Menggunakan berbagai lambang-lambang bermakna.

Efektivitas komunikasi antarpersonal ditandai oleh hubungan antarpribadi yang baik. Dalam proses komunikasi antarpribadi, bukan hanya berfokus pada isi pesan yang akan disampakan, tetapi cara komunikator menyampaikan pesanpun akan menentukan berhasil atau tidaknya komunikasi anarpribadi tersebut.

2.2.1 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa tujuan, adapun tujuan komunikasi antarpribadi menurut Muhammad (2004:165-168) antara lain:

a. Menemukan Diri Sendiri
   Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.
b. Menemukan Dunia Luar
   Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau didalami melalui interaksi interpersonal.
c. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti
   Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.
d. Berubah Sikap Dan Tingkah Laku
   Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.
e. Untuk Bermain Dan Kesenangan
   Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pecan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.
f. Untuk Membantu
   Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakkan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk

> mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

2.3 Tinjauan Mengenai Studi Fenomenologi

Menurut *The Oxford English Dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a*) the* science *of phenomena as distinct from being* (*ontology*), dan (b) *division of any science which describes and classifiesits phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. (Kuswarno, 2009:1)

Fenomenologi tidak dikenal sampai abad ke-20. Abad ke-18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff.

Abad ke-18 tidak saja penting bagi fenomenologi, namun juga untuk dunia filsafat secara umum.Menurut filosof Immanuel Kant, fenomena didefinisikan sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya).

Secara umum fenomena dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang kita sadari, objek dan kejadian di sekitar kita, orang lain, dan diri kita sendiri, sebagai refleksi dari pengalaman sadar kita. Tokoh-tokoh fenomenologi:

a. Edmund Husserl (1859-1938)

Huserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminyasendiri. Fenomenologi Husserl pada prinsipnya bercorak idealistik, karena menyerukan untuk kembali kepada sumber asli pada diri subjek dan kesadaran. Adapun pokok-pokok pikiran Husserl mengenai fenomenologi adalah:

a. Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak
b. Tidak ada batas antara subjek dengan realitas
c. Kesadaran bersifat intensional
d. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (*noesis*) dengan objek yang disadari (*noema*)

b. Alfred Schutz (1899-1959)

Alfred Schutz (seorang pegawai pabrik sekaligus filsuf fenomenologi) lahir di Vienna pada tahun 1899 dan meninggal di New York 1959. Analisisnya yang mendalam mengenai fenomenologi didapatkannya ketika magang di *New School for the Social Research* di New York. Schutz membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran.Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap

dunia kehidupan sehari-hari. Inkuiri dari fenomenologi dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Kaum fenomenologi berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitnya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. (Moleong, 2001:9)

Menurut Orleans, fenomenologi digunakan dalam dua cara mendasar, yaitu: (1) untuk menteorikan masalah sosiologi yang subtansial dan (2) untuk meningkatkan kecukupan metode penelitian sosiologis (Basrowi & Sukidin, 2002:31). Fenomenologi berusaha untuk memahami perilaku manusia dari segi kerangka berfikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Bagi mereka yang penting ialah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri. (Moleong, 2002:31).

Secara fenomenologis tindakan manusia itu selalu menjadi hubungan sosial pada saat manusia itu memberikan arti tertentu terhadap tindakannya dan orang lainpun memahami bahwa tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Analisis fenomenologis memusatkan pada gejala-gejala yang memenuhi kesadaran manusia; dan pemahaman subjektif terhadap sesuatu gejala atau tindakan sangat menentukan kelangsungan interaksi sosial. Perspektif ini menunjukkan empat hal penting, yaitu:

a. Memusatkan perhatian pada aktor,
b. Memusatkan perhatian pada kenyataan yang penting, alamiah dan wajar

c. Memusatkan perhatian pada masalah mikro, seperti interaksi tatap muka, dan
d. Memusatkan perhatian pada pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan.

Tindakan sosial itu bisa bersifat terbuka (lahiriah) ataupun tersembunyi (batiniah); bisa berupa perenungan, perencanaan, pembuatan keputusan, intervensi positif atau bersikap pasif dengan sengaja untuk tidak mau terlibat atas suatu situasi. Yang jelas, semua itu akan melibatkan kemampuan seseorang berinteraksi (berkomunikasi) dengan mensyaratkan arti atau makna, melibatkan penafsiran, proses berpikir dan kesengajaan. Weber mengakui akan suatu tindakan yang penuh arti bahwa manusia bergairah bekerja karena kesadaran dari dalam batinnya, yaitu keyakinanya. Lebih dari itu, kesadaran akan arti ini menjadi ciri hakiki dari manusia, bahkan tanpa kesadaran akan arti suatu perbuatan itu tidak dapat dikatakan kelakuan manusia (Veeger, 1993: 171). Untuk suatu tindakan sosial, pikiran-pikiran seseorang itu aktif, saling menafsirkan perilaku satu dengan lainnya, berkomunikasi, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Weber berpendapat bahwa kontak dengan orang lain dikatakan sebagai relasi sosial hanya jika pihak-pihak yang terlibat itu saling memiliki tujuan, saling mengamati, menafsirkan, memahami, tawar-menawar sehingga menunjukkan cara-cara yang disengaja baik bagi orang lain ataupun bagi diri sang aktor sendiri. Karena itu sebagai aktor sosial, seseorang mewujudkan realitas masyarakatnya.

Menurut Little John yang dikutip oleh Engkus Kuswarno dalam Metode Penelitian Komunikasi bahwa *"phenomenolohy makes actual lived experience the*

basic data of reality" (Littlejohn, 1996:204). Jadi fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai dasar dari realitas. Sebagai suatu gerakan dalam berfikir fenomenologi *(phenomenology)* dapat diartikan suatu upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa kesadaran ingin mengetahui. Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian-kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar *(councious experience)*.

Fenomenologi menganggap pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata gejala (phenomenon yang bentuk jamaknya adalah phenomena) merupakan asal istilah fenomenologi dibentuk, dan dapat diartikan sebagai suatu tampilan dari objek, kejadian, atau kondisi-kondisi menurut persepsi. Penelaahan masalah dilakuakan dengan multiperspektif atau multi sudut pandang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya masih dibawah payung persepsi fenomenologis atau perspektif interpretif. Interaksi simbolik merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia menkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektifitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun yang kita ciptakan

dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Fenomenologi adalah instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan pekerjaan sosialnya. Fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksi sosial, situasi sosial, dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Jadi di sini, penulis ingin mengungkap bagaimana fenomena seni graffiti sebagai media ekspresi diri.

2.4 Tinjauan Mengenai Interaksionisme Simbolik

2.4.1 Sejarah Interaksionisme Simbolik

Sejarah teori interaksionisme simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Mead dilahirkan di Hadley, satu kota kecil di Massachusetts. Karir Mead berawal saat beliau menjadi seorang professor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian Mead berpindah pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain, sampai akhirnya saat beliau di undang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey. Di Chicago inilah Mead sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan “the theoretical perspective” yang pada perkembangannya nanti menjadi cikal bakal “Teori Interaksi Simbolik”, dan sepanjang tahunnya, Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologis. Mead menetap di Chicago selama 37 tahun, sampai beliau meninggal dunia pada tahun 1931 (Rogers. 1994: 166).

Semasa hidupnya Mead memainkan peranan penting dalam membangun perspektif dari Mahzab Chicago, dimana memfokuskan dalam memahami suatu interaksi perilaku sosial, maka aspek internal juga perlu untuk dikaji (West-Turner. 2008: 97). Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*).

Menurut Fitraza (2008), Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Selain Mead, telah banyak ilmuwan yang menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik dimana teori ini memberikan pendekatan yang relatif khusus pada ilmu dari kehidupan kelompok manusia dan tingkah laku manusia, dan banyak memberikan kontribusi intelektual, diantaranya John Dewey, Robert E. Park, William James, Charles Horton Cooley, Ernest Burgess, James Mark Baldwin (Rogers. 1994: 168). Generasi setelah Mead

merupakan awal perkembangan interaksi simbolik, dimana pada saat itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua Mahzab (School), dimana kedua mahzab tersebut berbeda dalam hal metodologi, yaitu (1) Mahzab Chicago (Chicago School) yang dipelopori oleh Herbert Blumer, dan (2) Mahzab Iowa (Iowa School) yang dipelopori oleh Manfred Kuhn dan Kimball Young (Rogers. 1994: 171). Mahzab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer (pada tahun 1969 yang mencetuskan nama interaksi simbolik) dan mahasiswanya, Blumer melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mead. Blumer melakukan pendekatan kualitatif, dimana meyakini bahwa studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati, dan para pemikir yang ada di dalam mahzab Chicago banyak melakukan pendekatan interpretif berdasarkan rintisan pikiran George Harbert Mead (Ardianto. 2007: 135). Blumer beranggapan peneliti perlu meletakkan empatinya dengan pokok materi yang akan dikaji, berusaha memasuki pengalaman objek yang diteliti, dan berusaha untuk memahami nilai-nilai yang dimiliki dari tiap individu. Pendekatan ilmiah dari Mahzab Chicago menekankan pada riwayat hidup, studi kasus, buku harian (Diary), autobiografi, surat, interview tidak langsung, dan wawancara tidak terstruktur (Wibowo. 2007).

Mahzab Iowa dipelopori oleh Manford kuhn dan mahasiswanya (1950-1960an), dengan melakukan pendekatan kuantitatif, dimana kalangan ini banyak menganut tradisi epistemologi dan metodologi post-positivis (Ardianto. 2007: 135). Kuhn yakin bahwa konsep interaksi simbolik dapat

dioprasionalisasi, dikuantifikasi, dan diuji. Mahzab ini mengembangkan beberapa cara pandang yang baru mengenai ”konsep diri” (West-Turner. 2008: 97-98). Kuhn berusaha mempertahankan prinsip-prinsip dasar kaum interaksionis, dimana Kuhn mengambil dua langkah cara pandang baru yang tidak terdapat pada teori sebelumnya, yaitu: (1) memperjelas konsep diri menjadi bentuk yang lebih kongkrit; (2) untuk mewujudkan hal yang pertama maka beliau menggunakan riset kuantitatif, yang pada akhirnya mengarah pada analisis mikroskopis (LittleJohn. 2005: 279). Kuhn merupakan orang yang bertanggung jawab atas teknik yang dikenal sebagai ”Tes sikap pribadi dengan dua puluh pertanyaan [the Twenty statement self-attitudes test (TST)]”. Tes sikap pribadi dengan dua puluh pertanyaan tersebut digunakan untuk mengukur berbagai aspek pribadi (LittleJohn. 2005: 281). Pada tahap ini terlihat jelas perbedaan antara Mahzab Chicago dengan Mahzab Iowa, karena hasil kerja Kuhn dan teman-temannya menjadi sangat berbeda jauh dari aliran interaksionisme simbolik. Kelemahan metode Kuhn ini dianggap tidak memadai untuk menyelidiki tingkah laku berdasarkan proses, yang merupakan elemen penting dalam interaksi. Akibatnya, sekelompok pengikut Kuhn beralih dan membuat Mahzab Iowa ”baru”.

Mahzab Iowa baru dipelopori oleh Carl Couch, dimana pendekatan yang dilakukan mengenai suatu studi tentang interaksi struktur tingkah laku yang terkoordinir, dengan menggunakan sederetan peristiwa yang direkam dengan rekaman video (video *tape*). Inti dari Mahzab ini dalam melaksanakan penelitian, melihat bagaimana interaksi dimulai (openings) dan

berakhir (*closing*), yang kemudian melihat bagaimana perbedaan diselesaikan, dan bagaimana konsekuensi-konsekuensi yang tidak terantisipasi yang telah menghambat pencapaian tujuan-tujuan interaksi dapat dijelaskan. Satu catatan kecil bahwa prinsip-prinsip yang terisolasi ini, dapat menjadi dasar bagi sebuah teori interaksi simbolik yang terkekang di masa depan (LittleJohn. 2005: 283).

Dalam pengenbangan pengetahuan, suatu teori atau model sering diilhami oleh teori atau model sebelumnya, meskipun teori yang muncul kemudian itu hingga derajat tertentu menampakkan orisinalitasnya. Dalam ilmu alam misalnya, teori Newton diilhami oleh serangkaian teori sebelumnya, seperti pandangan Copernicus yang revolusioner, teori Galileo, pengamatan Tycho Brahe yang didahului penelitian Michelson Morley. Begitu pun dalam ilmu sosial, seperti teori interaksi simbolik. Banyak pakar setuju bahwa pemikiran George Herbert Mead, sebagai tokoh sentral teori interaksi simbolik, berdasarkan bebeapa cabang filsafat antara lain pragmatisme dan behaviorisme.

1. Pragmatisme

Dirumuskan oleh John Dewey, William James, Charles Peirce, dan Josiah Royce, aliran filsafat ini memiliki beberapa pandangan. Pertama, realitas yang sejati itu tidak pernah ada di dunia nyata, melainkan secara aktif diciptakan ketika kita bertindak di dan terhadap dunia. Apa yang nyata bagi manusia bergantung pada definisi da interpretasi kita. Dunia tidak memberitahukan dirinya terhadap kita; kitalah yang aktif memahaminya dan

memutuskan apa yang kita lakukan terhadapnya. *Kedua*, kaum pragmatis juga percaya bahwa manusia mengingat dan melandaskan pengetahua mereka tentang dunia pada apa yang terbukti berguna bagi mereka. *Ketiga,* manusia mendefinisikan objek fisik dan objek sosial yang mereka temui berdasarakan kegunaanya bagi mereka, termasuk tujuan mereka. *Keempat*, bila kita ingin memahami orang yang melakukan tindakan (aktor), kita harus mendasarkan pemahaman itu pada apa yang mereka lakukan di dunia.

2. Behaviorisme Sosial

Menurut Mead, behaviorisme sosial merujuk kepada deskripsi prilaku yang khas pada manusia, jadi pada behaviorisme sosial, konsep mendasarnya adalah tindakan sosial (sosial *act*), yang juga mempertimbangkan aspek tersembunyi prilaku manusia. Behaviorisme sosial mengkonseptualisasikan perilaku lebih luas, termasuk aktivitas tersembunyi (*covert activity*). Mead menganggap aktivitas tersembunyi ini justru yang membedakan prilaku manusia dengan prilaku hewan lebih rendah. Mead mengakui bahwa individu melakukan tindakan tersembunyi yang diabaikan kaum behavioris. Namun bagi Mead subtansi dan eksistensi prilaku manusia hanya dapat dijelaskn dengan mempertimbangkan basisi sosialnya.

3. Teori Evolusi Darwin

Teori Darwin menekanka pandangan bahwa semua prilaku organisme, termasuk prilaku manusia bukanlah prilaku yang acak, melainkan dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkunga mereka masing-masing. Teori evolusi juga menyatakan bahwa setiap organism da

lingkungannya serasi dalam suatu hubungan dialetik. Yaitu lingkungan berpengaruh terhadap organisme abtara lain di bentuk oleh alam, pengalaman lalu, dan aktivitas yang dilakukan organism saat itu. Lingkungan-lingkungan berbeda bagi organism-organisme berbeda, dan terkadang juga bagi organism yang sama, bergantung pada aktivitasnya. Sebaliknya organism juga dapat mempengaruhi lingkungan, sehingga juga mengubah prilaku lingkungan terhadap organisme. Mead pun menganggap bahwa segala sesuat tentang manusia: asumsi-asumsi mereka tentang diri sendiri, lingkungan, pandangan mereka tentang masalalu dan masa mendatang, simbol-simbol yang mereka gunakan, aturan-aturan yang mereka pakai, dan cara-cara mereka memperlakukan lingkungan berubah dari waktu ke waktu. Manusia hari ini berbeda dengan dirinya kemarin, dan akan berbeda juga dengan dirinya besok. Secara sinambung manusia berbicara dengan dirinya sendiri dan mengambil keputusan di sepanjang rangkaian percakapan itu.

2.4.2 Pengertian Interaksionisme Simbolik

Beberapa orang ilmuwan punya andil utama sebagai perintis interaksionisme simbolik: James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, Wiliam I.Thomas dan George Herbet Mead. Akan tetapi Mead yang paling popular sebagai peletak dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat

setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni: *Mind, Self and Society* (1934) yang terbit tak lama setelah Mead meninggal dunia. Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Herbert Blumer. Justru Blumer-lah yang menciptakan istilah ‘‘interaksi simbolik’’ pada tahun 1937 dan mempopulerkannya di kalangan komuniitas akademik (Mulyana, 2001: 68).

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer mengintegrasikan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, terutama pada tahun 1950-an dan 1960-an, diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, Wiliam I.Thomas dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2001: 68).

Selama dekade-dekade awal perkembangannya, teori interaksi simbolik seolah-olah tetap tersembunyi di belakang dominasi teori fungsionalisme dari Talcott Parsons. Namun kemunduran fungsionalisme tahun 1950-an dan tahun 1960-an mengakibatkan interaksionisme simbolik muncul kembali ke permukaan dan berkembang pesat hingga saat ini. Selama tahun 1960-an tokoh-tokoh interaksionisme simbolik seperti Howard S.Becker dan Erving Goffman menghasilkan kajian-kajian interpretif yang menarik dan menawarkan pandangan alternative yang sangat memikat

mengenai sosialisasi dan hubungan antara individu dan masyarakat (Mulyana, 2001: 59).

Menurut Meltzer, sementara interaksionisme simbolik dianggap relatif homogen, sebenarnya perspektif ini terdiri dari beberapa mahzab berdasarkan akar historis dan intelektual mereka yang berbeda. Aliran-aliran interaksionisme simbolik tersebut adalah Mahzab Chicago, Mahzab Iowa, Pendekatan Dramaturgis, dan Etnometodologi. Mahzab Chicago dan Mahzab Dramaturgis tampaknya memberikan pemahaman lebih lengkap mengenai realitas yang dikaji. Kedua pendekatan itu tidak hanya menganalisis kehadiran manusia di antara sesamanya, tetapi juga motif, sikap, nilai yang mereka anut dalam privasi mereka (Mulyana, 2001: 59-60).

Sebagian pakar berpendapat, teori interaksionisme simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di Eropa, sebenarnya berada di bawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan filosof dan sekaligus sosiolog Jerman, Max Weber (Mulyana, 2001: 59-60).

Sebagaimana diakui Paul Rock, interaksionisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa abad-19, meskipun interaksionisme simbolik tidak punya hak waris atasnya atau dianggap sebagai tradisi ilmiah tersendiri. Dengan kata lain, George Herbet Mead tidaklah secara harfiah mengembangkan teori Weber atau bahwa teori Mead diilhami oleh teori Weber. Hanya memang ada kemiripan dalam pemikiram

kedua tokoh tersebut mengenai tindakan manusia. Pemikiran Mead sendiri diilhami beberapa pandangan filsafat, khususnya pragmatisme dan behaviorisme. Ada kemiripan antara pandangan Mead dengan pandangan Schutz. Sejumlah interaksionis memang menekankan dimensi fenomenologis dengan mensintesiskan karaya mereka dengan gagasan Alfred Schutz dan para pengikutnya (Mulyana, 2001: 59-60).

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut.menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makan subjektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku oaring lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya.

Sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme yang pasif yang aperilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada di luar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksi lah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah

karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama. Senada dengan asumsi di atas, dalam fenomenologi Schutz, pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapa pun. Dalam pandangan Schutz, kategori pengetahuan pertama bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu dalam interaksi tatap-muka dengan orang lain. kategori pengetahuan kedua adalah berbagai pengkhasan yang telah terbentuk dan dianut oleh semua anggota budaya (Mulyana, 2001: 61-62).

Interaksionisme simbolik Mahzab Iowa menggunakan metode saintifik (positivistik) dalam kajian-kajiannya, yakni untuk menemukan hukum-hukum universal mengenai perilaku sosial yang dapat diuji secara empiris, sementara Mahzab Chicago menggunakan pendekatan humanistik. Dan Mahzab yang popular digunakan adalah Mahzab Chicago (Mulyana, 2001:69). Bersama anggota-anggota Mahzab Chicago, Blumer mengkonseptualisasikan manusia sebagai menciptakan atau membentuk kembali lingkungannya, sebagai ‘’merancang dunia objek-nya, dalam aliran tindakannya alih-alih sekadar merespons pengharapan kelompok.’’ (Mulyana, 2001:70).

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang

mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanyalah berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase definisi situasi, realitas terletak pada mata yang melihat, dan bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya sering dihubungkan dengan interksionisme simbolik.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegaskan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana, 2001: 70).

Menurut Littlejohn, interaksi simbolik mengandung inti dasar premis tentang komunikasi dan masyarakat *(core of common premises about communication and* society*).* (Littlejohn, 1996:159). Perspektif interaksi simbolik memandang bahwa individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang

perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur di luar dirinya. Oleh karena individu terus berubah, maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dianggap sebagai variabel penting yang menetukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama. (Mulyana, 2001:62).

2.4.3 Dasar Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain;

2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya, dan
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Mind, Self, dan *Society* merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008:96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Teori interaksi simbolik**,** menempatkan sudut pandang mansuia sebagai subjek. Dalam bukunya *Mind, Self and Society*, sebagaimana dikutip Soeprapto (2002:115), Mead memandang bahwa individu merupakan makhluk sensitif dan aktif. Karena itu, individu bukanlah budak masyarakat, melainkan individulah yang membentuk masyarakat itu. Pandangan interaksi simbolik sebagaimana diakui Mulyana (2002:70) menyarankan bahwa perilaku seseorang itu sewajarnya dipelajari sebagai proses yang membentuk dan mengatur perilakunya sendiri sekaligus mempertimbangkan harapan-harapan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Seseorang itu

mendefinisikan perilaku orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri. Dari pemahaman teori ini menghasilkan pencitraan manusia yang dinamis, anti-determinasi dan penuh dengan optimisme. Herbert Blumer mengemukakan tiga premis utama yang mendasari teori interaksionisme simbolis (Soeprapto, 2002:120-121), yaitu:

a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang adan pada sesuatu itu bagi mereka.
b. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Menurut Blumer, teori interkasi simbolik merujuk pada interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak akan beraksi begitu rupa atas tindakan orang lain, melainkan ia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain itu dengan makna tertentu. Oleh karena itu, esensi interaksi simbolik menurut Mulyana (2002: 68) adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Dalam konteks berkomunikasi, seorang aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke mana arah tindakannya dimaksudkan. Akan tetapi, situasi demikian tidak berarti seseorang itu selalu dilingkupi objek-objek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Sebaliknya, individu itu jesteru yang membentuk objek-objek tersebut (Soeprapto, 2002: 121). Sebagaimana diterangkan Veeger (1993:

224-228) bahwa teori interaksi simbolik Blumer sebenarnya melanjutkan gagasan-gagasan Mead yang bertumpu pada lima hal, yaitu:

a. Konsep Diri.

   Manusia merupakan organisme yang dilengkapi dengan kesadaran akan dirinya (*an organism having a self*). Ia memiliki kemampuan untuk mempelajari, berinteraksi dan sibuk dengan dirinya sendiri.

b. Konsep Perbuatan.

   Konsep ini memperlihatkan bahwa perbuatan manusia itu dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri. Perbuatan demikian menjadi khas atau unik.

c. Konsep Objek.

   Manusia hidup di tengah berbagai hal yang menjadi perhatian aktif dirinya. Dis sini, hakikat objek tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsik objek itu, melainkan ditentukan oleh pencitraan diri orang itu atas objek-objek tersebut.

d. Konsep Interaksi Sosial.

   Manusia itu berusaha menempatkan dirinya dalam posisi orang lain. Mereka mencari, memahami dan menafsirkan arti dari suatu aksi yang diberikan orang lain untuk kemudian bertindak sesuai dengan arti tersebut. Dari sini muncul transaksi yang nilainya melebihi jumlah total unsur-unsur maksud, tujuan dan sikap masing-masing pihak.

e. Konsep Joint *Action*.

Konsep ini menunjukkan aksi kolektif yang lahir karena tindakan saling menyerasikan antara satu (seseorang) dengan lainnya. Menurut Blumer, *joint action* mempunyai karir yakni mengalami perkembangan dan memerlukan waktu, sehingga organisasi bisa menghadapi kebimbangan, ketidakpastian, ketergantungan dan perubahan (Veeger, 1993: 227).

Singkatnya menurut Margaret M. Poloma (2003:264) interaksionisme simbolis yang diketengahkan Blumer memiliki ide-ide dasar yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama membentuk apa yang dikenal sebagai *organisasi* atau *struktur sosial.*
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain.
3. Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolis.
4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua obyek, lahir di saat proses interaksi simbolis.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia.

2.4.4 Prinsip Interaksionisme Simbolik

Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan symbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan actor pertama. Dengan kata lain actor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan social.

Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa-bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian para peneliti budaya .

Interaksi tersebut dapat terlihat dari bagaimana komunitasnya, karena dalam suatu komunitas terdapat suatu pembaharuan sikap yang menjadi suatu trend yang akan dipertahankan , dihilangkan , atau dipebaharui maknanya iak itu terus melekat pada suatu komunitas, interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretaskan suatu masalah atau kejadian.

Implikasi interaksi simbolik menurut Denzin (Mulyana, 2002:149) perlu memperhatikan tujuh hal, yaitu: (1) simbol dan interaksi harus dipadukan sebelum penelitian tuntas, (2) peneliti harus memandang dunia atas dasar sudut pandang subjek, (3) peneliti harus mengaitkan simbol dan subjek dalam sebuah interaksi, (4) setting dan pengamatan harus dicatat, (5) metode harus mencernunkan proses perubahan, (6) pelaksanaan harus berbentuk interaksi simbolik, (7) penggunaan konsep awalnya untuk mengarahkan kemudian ke operasional, proposisi yang dibangun interaksional dan universal.

2.5 Tinjauan Mengenai Ekspresi Diri

2.5.1 Makna Ekspresi Diri

Ekspresi merupakan salah satu bagian dari komunikasi interpersonal. Ekspresi adalah wujud nyata dari sebuah pikiran, ide, perasaan, dan pandangan terhadap sesuatu, sehingga memunculkan suatu tindakan verbal maupun non verbal dari individu terhadap suatu situasi yang sedang di hadapinya, dan telah terstimuli dalam memori individu tersebut. Menurut Schlessinger dan Groves dalam Rakhmat (2000) "Memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme mampu merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing prilakunya". Selain memori, proses berpikir seorang individu akan mempengaruhi terhadap ekspresi dirinya ketika menghadapi suatu situasi, maupun ketika menuangkan ide dalam pikirannya.

Menurut Taylor *et al* (1977:55) berpikir adalah suatu proses penggunaan lambang visual atau grafis untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan yang baru (*creativity*). Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas *eksternal* dan *internal*. Dari proses berfikir, memahami, dan merasakan realitas yang ada, maka akan berpengaruh terhadap bagaimana individu tersebut mengekspresikan dirinya, dalam bentuk identitas yang berbeda dari individu lain.

2.5.2 Fungsi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi itu dianggap sebagai instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Biasanya perasaan-perasaan itu disampaikan melalui pesan-pesan nonverbal.

Media komunikasi yang sering digunakan untuk ekspresi diri ini dapat kita lihat dalam karya-karya novel, puisi, musik, tarian, atau lukisan. Isi pesan yang ada dalam karya-karya ini dapat merupakan pesan ekspresi diri, emosi para penciptanya. Ekspresi ini dapat merupakan harapan atau kritik yang disampaikan oleh para pengarang kepada para pembaca, penonton atau *audience*.

2.6 Tinjauan Seni Graffiti

2.6.1 Makna Seni

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, bahwa masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara

seefektif mungkin untuk medium itu. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk.

2.6.2 Makna Graffiti

Kata *"*Graffiti*"* merupakan kata jamak dari *"graffito".* Bentuk singularnya sendiri cenderung tidak jelas artinya dan pada sejarah seni penggunaan kata tersebut mengacu pada pembuatan karya seni yang dihasilkan dengan menggoreskan/mengguratkan desain pada suatu permukaan. Istilah lain yang berhubungan dengan graffiti adalah *sgraffito*, yaitu suatu cara membuat desain dengan menggores melalui satu lapisan dari suatu warna/pigmen untuk memperlihatkan lapisan yang ada dibawahnya. Semua kata-kata ini berasal dari bahasa Itali, yaitu *graffiato*, bentuk lampau dari *graffiare* (*to scratch*/ menggores), para pembuat graffiti pada zaman dulu menggoreskan karya mereka pada tembok-tembok sebelum adanya cat *spray*, seperti yang kita lihat pada mural-mural atau *fresko.* Kata ini berasal dari bahasa Yunani *γραφειν (graphein)*, yang artinya "menulis".

2.7 Tinjauan Media

2.7.1 Makna Media

Kata *"*Graffiti*"* merupakan kata jamak dari *"graffito".* Bentuk singularnya sendiri cenderung tidak jelas artinya dan pada sejarah seni

penggunaan kata tersebut mengacu pada pembuatan karya seni yang dihasilkan dengan menggoreskan/mengguratkan desain pada suatu permukaan. Istilah lain yang berhubungan dengan graffiti adalah *sgraffito*, yaitu suatu cara membuat desain dengan menggores melalui satu lapisan dari suatu warna/pigmen untuk memperlihatkan lapisan yang ada dibawahnya. Semua kata-kata ini berasal dari bahasa Itali, yaitu *graffiato*, bentuk lampau dari *graffiare* (*to scratch*/ menggores), para pembuat graffiti pada zaman dulu menggoreskan karya mereka pada tembok-tembok sebelum adanya cat *spray*, seperti yang kita lihat pada mural-mural atau *fresko.* Kata ini berasal dari bahasa Yunani *γραφειν (graphein)*, yang artinya "menulis".

2.7.2 Manfaat Media

Berikut beberapa manfaat dari media:

a. Meningkatnya kualitas komunikasi diberbagai bidang melalui penguasaan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi guna memperkuat daya saing antar daerah maupun antar negara menghadapi tantangan global.
b. Berkembangnya media informasi dan komunikasi dilingkungan masyarakat secara mandiri.
c. Meningkatnya efisiensi dan efektivitas kegiatan informasi pembangunan.